

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kambing perah merupakan jenis kambing yang digemari untuk dikembangkan di Indonesia. Harga dari susu kambing yang mahal, besarnya pasar, kurangnya kompetitor dan kandungan gizi dalam susu yang sangat baik untuk kesehatan menjadi motivasi peternak untuk lebih meningkatkan produksi susu kambing perah baik dari segi kualitas dan kuantitas. Jenis kambing perah yang sudah banyak dikembangkan di Indonesia adalah kambing Peranakan Etawa (PE), hal ini disebabkan kambing PE mampu berkembang biak dengan cepat dan mudah beradaptasi pada berbagai kondisi agroekosistem di Indonesia. Cara pemeliharaannya mudah, tidak memerlukan tempat luas serta modal yang diperlukan relatif kecil (Budiharsana, 2011).

Masalah umum yang dihadapi peternak adalah kurangnya lahan untuk penyediaan rumput, sehingga banyak dari peternak kambing menggunakan rumput lapangan sebagai sumber hijauan bagi ternak, banyaknya masyarakat yang lebih memilih menanam tanaman pangan dan beralihnya fungsi lahan menjadi pemukiman juga merupakan alasan kenapa hijauan semakin sulit didapatkan. Kurangnya pemberian hijauan pada ternak khususnya kambing perah dapat berpengaruh terhadap produksinya bagi kambing perah yang sedang laktasi. Kandungan rumput lapangan adalah BK 17,33%, BO 86,41%, PK 7,68%, LK 2,29%, SK 22,88%, BETN 53,56%, Abu 13,59%, TDN 62,82% NDF 64,77%, ADF 41,95%, Selulosa 32,42%, Hemiselulosa 22,82%, lignin 5,79%, silika 3,74% (Diuji di Laboratorium Nutrisi Ruminansia Fakultas Peternakan Universitas Andalas, 2021). Namun untuk penyediaannya masih terdapat kendala sehingga diperlukan

bahan pakan alternatif untuk mencukupi bahkan untuk menggantikan ketersediaan rumput lapangan. Bahan pakan yang digunakan untuk menggantikan rumput lapangan haruslah yang mudah didapatkan, harga murah, kandungan gizi yang hampir sama dan disukai oleh ternak, limbah dari sektor pertanian merupakan salah satu sumber yang mungkin dimanfaatkan, salah satunya adalah kulit pisang.

Kulit pisang merupakan bagian luar dari buah pisang yang umumnya tidak digunakan manusia baik untuk dikonsumsi dan seringkali dibuang tanpa adanya pemanfaatan dari limbah tersebut. Kulit pisang adalah salah satu limbah pertanian yang berpotensi dapat mengganti sebagian rumput lapangan. Kandungan nutrisi kulit pisang adalah BK 14,31%, BO 84,53%, PK 6,68%, LK 7,73%, SK 13,11%, BETN 57,01%, Abu 15,47%, TDN 66,37%, NDF 47,82%, ADF 34,17%, Selulosa 28,77%, Hemiselulosa 13,65%, lignin 3,28%, dan silika 2,12% (Diuji di Laboratorium Nutrisi Ruminansia Fakultas Peternakan Universitas Andalas, 2021). Dari sumber diatas dapat dilihat bahwa kandungan PK rumput lapangan 7,68% dan kulit pisang 6,68% sehingga hal ini dapat menjadi alasan untuk menjadikan kulit pisang sebagai pakan ternak, selain itu TDN kulit pisang (66,37%) lebih tinggi daripada TDN rumput lapangan (62,82%).

Potensi pisang di Indonesia cukup tinggi, dapat digambarkan dari areal penanamannya yang sangat banyak . Menurut Munadjim (1983) hasil pengolahan dari pisang akan menghasilkan limbah kulit pisang hingga 1/3 dari pisang yang belum dikupas. Badan Pusat Statistik (2020a) memperkirakan produksi pisang pada tahun 2020 di Indonesia 8.182.756 ton, sedangkan di Sumatera Barat produksi pisang diperkirakan 142.034 ton.

Kulit pisang memiliki zat antinutrisi, zat antinutrisi yang ada pada kulit pisang adalah senyawa tanin sebesar 4.97% (Tartrakoon dkk., 1999). Menurut Heruwatno dkk. (1993) kulit pisang yang hijau atau belum matang mengandung tanin sebanyak 7.36% sedangkan bila pisang tersebut masak maka kandungan tanin akan berkurang drastis menjadi 1.99%. Kulit pisang juga memiliki kandungan serat kasar yang tinggi, kandungan air yang tinggi serta protein kasar yang rendah sehingga beberapa hal tersebut perlu diperhatikan saat pemberian ke ternak. Berdasarkan kandungan gizinya terlihat bahwa kulit pisang memiliki kandungan protein yang rendah sehingga perlu ditambahkan bahan pakan lain atau konsentrat dengan kandungan gizi yang lebih tinggi.

Kulit pisang juga memiliki kandungan gizi yang cukup terutama kandungan BETN yang tinggi dapat berperan sebagai pengganti rumput lapangan dalam ransum sebagaimana yang dijelaskan bahwa kandungan protein rumput lapangan 7,68% dan kulit pisang 6,68% dan TDN kulit pisang yang tinggi (66,37%) menjadikan kulit pisang layak dijadikan bahan pakan untuk kambing perah. Pemanfaatan bahan pakan oleh ternak kambing perah dapat dilihat dari pencernaan pakan, namun pencernaan pakan dapat langsung dilihat dari konsumsi zat-zat makanan yang dimakan oleh ternak, beberapa zat makanan dapat dicerna dan penting untuk diketahui dan diperhitungkan adalah bahan kering (BK), bahan organik (BO), protein kasar (PK), bahan pakan yang diberikan baik kualitas dan kuantitasnya dapat mempengaruhi produksi dan kualitas susu kambing perah, karena latar belakang diatas dilakukanlah penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Kulit Pisang Sebagai Pengganti Rumput Lapangan Dalam Ransum

Kambing Peranakan Etawa Terhadap Konsumsi Zat-Zat Makanan, Produksi Dan Protein Susu ”

1.2. Perumusan Masalah

- 1) Apakah ada pengaruh penggantian/ substitusi hijauan dengan kulit pisang dengan persentase berbeda dalam ransum terhadap konsumsi bahan kering, bahan organik, protein kasar, produksi susu dan kadar protein susu ?
- 2) Berapa persen kulit pisang dapat digunakan dalam ransum kambing perah ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- 1) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh substitusi hijauan dengan kulit pisang dengan persentase yang berbeda terhadap konsumsi bahan kering, bahan organik, protein kasar, produksi susu dan kadar protein susu.
- 2) Untuk mengetahui persentase penggunaan kulit pisang terbaik yang digunakan dalam ransum kambing perah .

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memanfaatkan limbah kulit pisang yang biasanya dibuang untuk dijadikan pakan ternak, lalu memberikan pedoman dan acuan kepada peternak dan peneliti untuk memanfaatkan kulit pisang untuk digunakan sebagai bahan pakan alternatif.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah substitusi hijauan dengan kulit pisang dapat digunakan hingga 15% dalam ransum dan memiliki konsumsi bahan kering, bahan

organik, protein kasar, produksi susu dan kadar protein susu yang paling baik pada kambing perah.

